

P-ISSN: 2774-4574 ; E-ISSN: 2774-4582
TRILOGI, 3(3), Sept-Des 2022 (231-237)
©2022 Lembaga Penerbitan, Penelitian,
dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M)
Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo
DOI: <https://doi.org/>

JURNAL
TRILOGI
Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora

RELASI ETIKA DAN TEKNOLOGI DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ISLAM

Faiz

Universitas Nurul Jadid
faiz@unuja.ac.id

Najmil Faizatul Ula

Universitas Nurul Jadid
njml.fu@gmail.com

Ahmad Zubaidi

Universitas Nurul Jadid
edi@unuja.ac.id

Abstract

If in Islam ethics includes manners, then ethics is more about measuring reason. Ethics is a branch of philosophy that studies human behavior. In Islamic ethics, it is not only a virtue, but it is useful for all and appreciated by Allah. Ethics also examines the good and bad sides of an action, including what is right and what is wrong. This study presents Islamic ethics that originate from Islamic teachings and philosophy. In addition, here we discuss the understanding of the relationship between ethics and science, which is not discussed much in Islamic philosophy. Among the figures of Islamic philosophy discussed in the study are Plato and al-Ghazali. And for those who have reduced ethics to an existing science, here is a discussion of how ethics and science can be improved because both have a strong ethical foundation and are the basis for achieving true happiness. There are two types of mind: philosophical and common sense. Plato also said that people are good when they are ruled by reason and evil when they are ruled by desires and passions.

Keywords: Ethics; Technology; Plato; Al-Ghazali

Abstrak

Jika dalam Islam etika mencakup budi pekerti, maka etika lebih kepada mengukur akal. Etika apakah yang merupakan cabang filsafat yang mempelajari perilaku manusia? Dalam etika Islam, tidak hanya kebajikan, tetapi berguna untuk semua dan dihargai oleh Allah. Etika juga mengkaji sisi baik dan buruk suatu perbuatan, termasuk mana yang benar dan mana yang salah. Kajian ini menyajikan etika Islam yang bersumber dari ajaran dan filsafat Islam. Selain itu, di sini kita membahas pemahaman tentang hubungan antara etika dan sains, yang tidak banyak dibahas dalam filsafat Islam. Di antara tokoh-tokoh filsafat Islam yang dibahas dalam

kajian tersebut adalah Plato, al-Ghazali. Dan bagi mereka yang telah mereduksi etika menjadi ilmu yang ada, berikut pembahasan bagaimana etika dan ilmu dapat ditingkatkan, karena keduanya memiliki landasan etika yang kuat dan merupakan landasan untuk mencapai kebahagiaan sejati. Ada dua jenis pikiran, yaitu filosofis dan akal sehat. Plato juga mengatakan bahwa orang baik ketika diperintah oleh akal dan jahat ketika diperintah oleh keinginan dan nafsu.

Katakunci: Etika; Teknologi; Plato; Al-Ghazali

1 Pendahuluan

Etika dan sains terkait erat, memberi para peneliti pedoman dan arahan untuk melakukan penelitian dan menyebarkan informasi. Etika membantu memastikan bahwa penelitian dan penggunaan sains dilakukan dengan cara yang bermanfaat dan aman bagi manusia dan lingkungan, sementara sains membantu kita memahami dunia di sekitar kita dan memperkaya pemahaman kita tentang moralitas dan etika.

Dalam teknologi, etika mendikte bagaimana kita harus menggunakan teknologi yang kita ciptakan. Misalnya, bagaimana menggunakan teknologi untuk mengurangi dampak lingkungan, memastikan privasi dan keamanan informasi, serta mendukung penggunaan teknologi secara adil.

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah terkadang kita manusia masih terobsesi dengan teknologi sehingga terkadang kita menyalahgunakan atau memanfaatkannya. Kini etika mengubah pendidikan menjadi sebuah kemampuan untuk membimbing kita menggunakan teknologi dengan baik dan benar. Teknologi sering digunakan untuk menjerak orang yang berniat buruk, padahal ketika kita menggunakan teknologi dengan akhlak yang baik, banyak manfaat yang kita peroleh dari teknologi dan akhlak baik yang kita gunakan. (Indriyanti et al., 2015)

Plato juga mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dalam hidup. Dalam konteks teknologi saat ini, berarti pengembangan teknologi harus didasarkan pada pertimbangan etika yang tepat, seperti: Memastikan bahwa teknologi tidak digunakan untuk melanggar hak asasi manusia, menurunkan kualitas hidup atau merusak lingkungan.

Menurut Plato, ilmu pengetahuan atau filsafat merupakan dasar untuk mencapai kebahagiaan sejati. Oleh karena itu, perkembangan teknologi juga harus mempertimbangkan dampaknya terhadap kebahagiaan dan kesejahteraan masyarakat secara umum. Sementara Al-Ghazali menekankan bahwa

teknologi harus digunakan secara etis dan bertanggung jawab untuk membawa manfaat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat tanpa merugikan orang lain atau lingkungan.

2 Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yakni mengkaji relasi antara etika dan teknologi dalam pemikiran para tokoh filsafat terkemuka, yakni Plato dan Al-Ghazali. Hasil temuan kemudian dilakukan analisa mendalam berdasarkan beberapa konsep, teori, dan doktrin dalam filsafat islam. Hal ini penting untuk menjawab objek dalam penelitian ini.

3 Hasil dan Pembahasan

Ilmu dan etika mempunyai hubungan yang sangat erat. Ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya ilmu itu memiliki nilai dalam dirinya sendiri. Ada dua paham yang berkaitan dengan nilai, pertama Pada zaman Yunani dulu Aristoteles mengatakan bahwa ilmu tidak mengabdikan pada pihak lain, Manusia mempelajari sains demi pengetahuan. Dengan bantuan informasi, orang memahami diri mereka sendiri dan alam di sekitar mereka. (Faiz et al., 2018)

Dalam situasi ilmiah, Islam dan Alquran hadir sebagai nilai-nilai etis bagi pengembangan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan. Kusuma (2020) menjelaskan bahwa karya ilmiah harus memuat nilai-nilai etis. Ketika ilmuwan membuat karya ilmiah untuk menghancurkan umat manusia, hal ini dilarang keras dalam Islam. Ini berarti bahwa karya ilmiah harus bertujuan untuk memberi manfaat bagi orang banyak dan tidak merugikan.

Perkembangan ilmu pengetahuan juga mengikuti perkembangan masyarakat modern. Ilmu yang berkembang dan mengubah manusia justru menyebabkan masalah berubah dari segi

material menjadi spiritual. Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern biasanya tidak memperhatikan aspek sistem nilai, nilai etika dan nilai agama, yang berujung pada kemerosotan moralitas manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh filsafat ilmu terhadap perkembangan etika ilmiah modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian literatur (Muktapa, 2021)

Terdapat 3 cabang- cabang filsafat diantaranya

1. Epistimologi : teori-teori pengetahuan
2. Ontologi : hakikat pengetahuan
3. Aksiologi : nilai prkatis pengetahuan

Dari mulai etika sampai estetika filsafat sering kali menggunakan mekanisme yang berpikir aksiomatis yaitu pemikiran yang paling mendasar. Dalam bahasa arito rahmat prinsip niscaya lagi rasional. Salah satu cabang filsafat merupakan filsafat teknologi. Dalam garis besar epistimologi membahas tentang madzhab madzhab teknologi.

Dalam garis besar Madzhab madzhab teknologi hanya ada 2 yaitu teknofobia dan teknofilia. Teknofobia bisa dikatan madzhab yang meonolak hadirnya teknologi. Termasuk teknologi digital, ditandai dengan gerakan network. Mereka bukan hanya tidak mau akan hadirnya teknologi mungkin mereka juga tidak mampu untuk mamananfaatkannya.

Sementara disisi selanjutnya ada teknofilia yang sangat gandrung dalam dunia teknologi kemudia menyujui adanya kemajuan teknologi yang meneiscayakan peradaban manusia. Yufolo harari dalam homodius menjelaskan bahwa kita berada di agama data atau data sentris yang meniscayakan adanya suatu kapitalisme pengawasan.

Sehingga kemudian yufal menandakan suatu madzhab digital baru yang merupakan kita sebut sketifisme digital, yaitu mereka yang meragukan atau mereka yang bersikap keptif terhadap manfaat teknologi digital dibandingkan mudaratnya. Sehingga mereka tentunya sangat berhati hati dalam menggunakan perangkat digital.

Menurut filsafat Islam, ada hubungan yang erat antara teknologi dan etika. Filsafat Islam memandang teknologi sebagai alat yang dapat digunakan untuk kemaslahatan umat manusia. Namun, penggunaan teknologi ini harus sesuai dengan prinsip etika Islam.

Dalam kaitan ini, ada beberapa prinsip etika Islam yang terkait dengan penggunaan teknologi:

1. Tujuan Mulia (maqasid al-syariah)

Pemanfaatan teknologi harus mengarah pada tujuan yang mulia dan bermanfaat bagi umat manusia. Dalam Islam, tujuan mulia meliputi keselamatan jiwa, kehormatan, agama, akal sehat dan harta benda. Oleh karena itu, pengembangan dan penerapan teknologi harus memperhitungkan dampaknya terhadap tujuan tersebut.

2. Keadilan (adil)

Penggunaan teknologi harus adil dan tidak boleh menimbulkan ketidakadilan dalam masyarakat. Artinya, teknologi tidak boleh digunakan untuk memanipulasi, mengeksploitasi, atau mendiskriminasi orang lain. Adanya akses dan kesempatan yang sama dalam pemanfaatan teknologi juga merupakan prinsip keadilan yang penting.

3. Kemanusiaan (insaniyah)

Saat menggunakan teknologi, harkat dan martabat manusia harus diperhatikan. Teknologi tidak boleh digunakan untuk merusak martabat manusia, melanggar hak asasi manusia atau menyebabkan penderitaan yang tidak perlu. Ketika menggunakan teknologi, kehidupan manusia harus dihormati dan integritasnya dipertahankan.

4. Pembangunan Berkelanjutan dan Lingkungan (Mawasim al-Hayat):

Saat mengembangkan dan menggunakan teknologi, perhatian harus diberikan pada kelestarian lingkungan dan perlindungan ekosistem alam. Islam mengajarkan pentingnya menjaga alam dan tidak merusak sumber daya alam terlalu banyak. Oleh karena itu, teknologi harus ramah lingkungan dan berkelanjutan.

5. Teladan (Uswah Hasanah):

Penggunaan teknologi harus mengikuti contoh yang baik dalam Islam. Artinya, teknologi tersebut tidak dapat digunakan untuk tujuan apapun yang melanggar nilai-nilai agama, moral, atau etika Islam. Sebaliknya, teknologi harus digunakan dengan cara yang mempromosikan kebajikan dan moralitas.

Al-Ghazali, filsuf Islam Zaman Keemasan Islam, mengingatkan manusia untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan di dunia dan kehidupan di akhirat. Pendidikan untuk pengembangan akhlak merupakan pendidikan ideal yang diberikan oleh al-Ghazali untuk mengatasi berbagai permasalahan kehidupan. Ada empat hal penting dalam pendidikan Islam:

usia, kekayaan, pengetahuan dan kesehatan. Dalam pendidikan Islam, tujuan pendidikan adalah untuk memenuhi kebutuhan spiritual, menyebarkan kebajikan, solidaritas dan persatuan dalam masyarakat. Untuk mencapai hal tersebut diperlukan metode pembelajaran bagi siswa sejak usia dini. Pendidikan yang dikembangkan oleh Al-Ghazal adalah model pendidikan yang komprehensif yang menggambarkan tujuan, fungsi dan tanggung jawab proses pendidikan. Pendidikan Al-Ghazal adalah keinginan siswa untuk belajar dan semangat guru untuk memfasilitasi pembelajaran. Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai dan memfasilitasi pemenuhan kebutuhan hidup. (Kurniawan et al., 2021)

Perkembangan ilmu pengetahuan juga mengikuti perkembangan masyarakat modern. Perkembangan ilmu pengetahuan mengubah manusia dari segi materi. Namun, kontradiksi baru muncul pada kenyataan bahwa kebahagiaan batin tidak tercapai dalam kehidupan seseorang. Di sisi lain, segala kebutuhan tubuhnya dipenuhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan industri. Kebahagiaan atau kepuasan dan kepuasan manusia menjadi semakin sulit dicapai meskipun telah ditemukan berbagai teknologi yang memudahkan segala aktivitas manusia. Paradigma ketidakbahagiaan telah berubah dari ketidakbahagiaan material menjadi ketidakbahagiaan spiritual. Hal ini disebabkan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan tanpa dilampaui oleh perkembangan moral generasi bangsa. Korupsi moral terlihat jelas, sikap individualistis dan egoisme tinggi mendominasi masyarakat, yang melemahkan esensi kekeluargaan dan toleransi dalam masyarakat. Rasa persaingan dan rasa takut muncul pada setiap individu karena adanya persaingan yang mereka ciptakan sendiri.

Dalam (Q.S. Asy. Syams:7-10) menjelaskan pernyataan tentang jiwa yaitu "Dan jiwa serta penyempurnaannya (Ciptaannya) maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan kefasikan dan ketaqwaan. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".

Perilaku tidak etis menjadi kebiasaan karena mereka merasa bahwa teknologi dan ilmu yang tersedia sangat bermanfaat. Oleh karena itu, dalam masyarakat sekarang ini, etika manusia sebagai makhluk sosial mulai memudar. Masyarakat saat ini secara intensif memperluas pengetahuan untuk menghadapi semua masalah kehidupan, tetapi pengetahuan dirancang dan

dikembangkan dalam lingkungan seperti itu. Kebiasaan tidak dapat menghasilkan akhlak yang baik. Gejala korupsi moral terjadi hampir di semua negara yang perkembangan ilmu pengetahuannya cukup pesat, termasuk Indonesia. Ada banyak penipuan yang dilakukan oleh orang-orang berpendidikan tinggi dan cerdas. Tindakan yang melanggar hukum, memperkuat norma sosial, dan dilakukan oleh orang yang benar-benar tahu cara berpikir kritis. (Muktapa, 2021)

Al-Farabi, seorang filsuf Islam terkenal abad ke-9, memiliki pandangan yang kuat tentang hubungan antara teknologi dan etika dalam konteks filsafat Islam. Menurut Al-Farabi, teknologi harus dirancang untuk melayani tujuan etis dan mempromosikan kebahagiaan manusia. Al-Farabi percaya bahwa teknologi yang dikembangkan dan digunakan dengan baik dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat. Namun, pemanfaatan teknologi harus dilandasi oleh etika dan nilai-nilai agama Islam. Beliau menekankan pentingnya membangun masyarakat yang adil, harmonis dan penuh kebajikan. Menurut Al-Farabi, teknologi tidak hanya dilihat sebagai alat praktis, tetapi juga memiliki dimensi moral yang penting. Teknologi harus digunakan dengan cara yang membantu membangun masyarakat yang baik, mempromosikan nilai-nilai etika, dan mencapai tujuan moral. Al-Farabi mengklaim bahwa teknologi, bila digunakan dengan benar, dikombinasikan dengan prinsip-prinsip etika, dapat menciptakan keharmonisan dalam masyarakat. Teknologi yang digunakan untuk memberi manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan dan untuk mempromosikan kesetaraan dan kesejahteraan dapat membantu mencapai tujuan moral dan etika.

Al-Farabi memandang teknologi sebagai alat yang dapat membantu tercapainya kehidupan yang baik (al-sa'adah) di masyarakat. Namun, ia juga menegaskan bahwa penggunaan teknologi harus berpedoman pada kearifan (wisdom) dan nilai-nilai moral ajaran agama Islam.

Menurut Al-Farabi, ada dua aspek penting dalam menggabungkan teknologi dan etika dalam konteks Islam:

1. Etika dalam penggunaan teknologi:

Al-Farabi mengklaim bahwa teknologi harus digunakan secara etis untuk mencapai kebaikan di masyarakat. Beliau menekankan pentingnya kearifan dalam mengembangkan dan mengimplementasikan teknologi yang sesuai dengan nilai-nilai moral Islam. Al-Farabi berpendapat bahwa jika digunakan dengan benar, teknologi dapat mempromosikan

keadilan sosial, kesejahteraan sosial, dan keseimbangan antara individu dan masyarakat.

2. Membangun karakter:

Al-Farabi melihat teknologi sebagai cara untuk membentuk karakter dan moralitas individu. Menurutnya, teknologi dapat dimanfaatkan untuk pendidikan moral dan pengembangan spiritual seseorang. Menurut Al-Farabi, penggunaan teknologi yang bijak dan beretika dapat membantu manusia mencapai kemajuan moral dan perbaikan diri.

Menurut Al-Farabi, teknologi bukanlah tujuan akhir, melainkan harus dikelola dan digunakan sesuai dengan prinsip dan nilai moral Islam. Al-Farabi menekankan pentingnya pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai dan moral agama Islam saat menggunakan teknologi. Hanya dengan begitu teknologi dapat menjadi sarana untuk mencapai kebaikan dan keuntungan bagi seluruh masyarakat.

Sejarawan dan filsuf terkenal Yuval Noah Harari memiliki pandangan yang menarik tentang hubungan antara etika dan teknologi. Meskipun saya tidak akan memiliki akses langsung ke pemikiran atau tulisan terbaru Harari setelah September 2021, berikut adalah beberapa gagasan umum yang dia sampaikan tentang masalah tersebut;

1. Menggabungkan teknologi dan etika

Harari percaya bahwa di dunia sekarang ini kita harus menggabungkan pemikiran etis yang mendalam dengan perkembangan teknologi. Dalam bukunya yang terkenal *Sapiens*:

"Sejarah Singkat Umat Manusia," ia berpendapat bahwa manusia harus mengembangkan visi etis yang kuat untuk memandu penggunaan teknologi yang semakin maju seperti kecerdasan buatan (AI) dan bioteknologi.

2. Dampak teknologi terhadap nilai dan kebebasan:

Harari juga menekankan bagaimana teknologi modern dapat mempengaruhi nilai dan kebebasan individu. Dia mengatakan bahwa sementara teknologi dapat menawarkan manfaat yang sangat besar, itu juga dapat memperkuat pengawasan dan kontrol yang tidak terlihat dari pemerintah dan bisnis. Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya melindungi kebebasan individu dan

menyerukan diskusi terbuka tentang konsekuensi etis dari perkembangan teknologi.

3. Masalah moral dalam perkembangan teknologi

Harari menimbulkan pertanyaan etis yang muncul saat mengembangkan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan dan bioteknologi. Dia mengajukan pertanyaan tentang implikasi moral dari memberikan kekuatan besar pada sistem kecerdasan buatan, termasuk membuat keputusan tentang kehidupan manusia. Dia juga prihatin tentang efek jangka panjang dari rekayasa genetika dan dampak potensial pada evolusi manusia.

4. Tantangan etika era digital:

Harari memperingatkan tentang tantangan etis di era digital. Dia mengatakan teknologi seperti data besar dan pelacakan online telah membuat individu rentan terhadap manipulasi dan pengawasan yang tidak terlihat. Dia menekankan bahwa penghormatan terhadap privasi dan kontrol data pribadi merupakan aspek penting dari kebebasan dan martabat manusia.

Pandangan Harari tentang etika dan teknologi menekankan perlunya mempertimbangkan implikasi jangka panjang dan konsekuensi etis dari perkembangan teknologi. Dia mendorong masyarakat untuk mengambil pendekatan yang bertanggung jawab yang mencakup diskusi terbuka dan keterlibatan etis dalam merumuskan kebijakan terkait teknologi.

Filsafat ilmu berlaku untuk semua aspek kehidupan manusia, karena pemuda suatu bangsa harus kompeten secara kognitif dan moral. Orang yang menggunakan informasi dengan bijak pasti akan mendapatkan kemudahan yang diinginkannya. Kemerosotan moral suatu generasi dapat menurunkan tingkat peradaban manusia dan mengacaukan paradigma pembangunan dengan menggerogoti identitas manusia. Agar manusia dapat berperilaku tanpa merugikan orang lain, maka ilmu etika harus memiliki rumusan yang jelas. (Muzaki, 2022)

Pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung cepat dan meluas, dan umat manusia mengalami dampaknya secara ambivalen (Rofiq, 2018). Ambivalensi berarti bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, harus ditekankan bahwa ada keterkaitan antara ilmu pengetahuan, teknologi dan etika yang harus dijadikan pedoman. (Muktapa, 2021)

Bagi Plato, hubungan antara etika dan teknologi sangatlah penting. Dia menekankan perlunya mempertimbangkan implikasi moral dan etika dari penggunaan teknologi dan memastikan bahwa teknologi digunakan untuk mencapai kebaikan dan keadilan di masyarakat. Pendekatan Plato menunjukkan pentingnya nilai-nilai etis dalam kaitannya dengan pengembangan dan penggunaan teknologi serta pentingnya mempertimbangkan konsekuensi etis dari perkembangan teknologi dalam membangun masyarakat yang baik dan adil.

Penting untuk diingat bahwa Plato hidup di zaman kuno yang berbeda dengan zaman teknologi modern. Namun, gagasannya tentang etika, pengetahuan, kebijaksanaan, dan keadilan masih signifikan jika mempertimbangkan hubungan antara etika dan teknologi di zaman modern. Etika bijak dan penilaian moral saat menggunakan teknologi dapat membantu mengurangi risiko dan dampak negatif terhadap masyarakat dan lingkungan. Plato mengajarkan pentingnya menggunakan teknologi dengan bijak dan bertanggung jawab. Menurutnya, manusia harus menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu kebaikan dan keadilan. Dia mengklaim bahwa informasi dan teknologi yang digunakan tanpa pedoman etika dapat menyebabkan kerusakan dan ketidakseimbangan dalam masyarakat. Plato adalah salah satu filsuf Yunani kuno yang secara signifikan memengaruhi pemikiran dan filsafat Barat. Meskipun teknologi modern belum ada pada masa Plato, namun dari pemikirannya kita dapat membedakan beberapa prinsip etika yang berkaitan dengan teknologi modern. Dalam dialognya, Platon mengkaji masalah etika dan moral dari berbagai perspektif.

Dalam filosofi pendidikan Islam, teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek etika. Pemanfaatan teknologi dalam kehidupan sehari-hari dapat mempengaruhi nilai moral dan perilaku individu, serta mempengaruhi karakter dan spiritualitas. Beberapa implikasi teknologi terhadap etika menurut filsafat pendidikan Islam adalah:

1. Penyimpangan moral

Penggunaan teknologi yang tidak terkendali atau tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan penyimpangan moral. Misalnya penyebaran konten negatif, pornografi atau kekerasan yang dapat merusak moral dan nilai-nilai Islam.

2. Penyimpangan dari nilai-nilai Islam

Teknologi dapat mempercepat perubahan sosial dan budaya yang dapat mengakibatkan penyimpangan dari nilai-nilai keislaman yang sebelumnya telah mendarah daging di masyarakat. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan kebaikan sosial dapat diruntuhkan oleh nilai-nilai konsumerisme dan individualisme yang diciptakan oleh pengaruh teknologi.

3. Isolasi Sosial

Kemajuan teknologi yang memungkinkan komunikasi jarak jauh dan ketergantungan pada media sosial dapat mengurangi interaksi sosial secara tatap muka. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial, kurangnya empati dan hilangnya kepedulian terhadap orang lain.

4. Kesulitan membedakan antara yang baik dan yang jahat

Di era informasi digital yang penuh dengan perspektif dan opini yang berbeda, sulit untuk membedakan kebenaran dari kepalsuan. Teknologi memperluas akses ke informasi, tetapi juga menciptakan kebingungan dan keraguan moral dalam memilih tindakan yang tepat.

5. Meninggalkan Nilai-Nilai Spiritual:

Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan manusia terlalu fokus pada materi dan dunia sehari-hari, mengabaikan nilai-nilai spiritual dan hubungan dengan Tuhan. Pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara dunia material dan spiritual, dan penggunaan teknologi yang bijak dapat membalikkan keseimbangan ini.

Menurut filosofi pendidikan Islam, untuk mengatasi efek negatif teknologi terhadap etika, penting bagi individu untuk memiliki kesadaran dan tanggung jawab moral saat menggunakan teknologi. Pendidikan yang beralasan tentang nilai-nilai Islam, etika digital, dan kesadaran akan konsekuensi aktivitas teknologi harus diajarkan sejak usia muda. Selain itu, diperlukan pengaturan dan pengawasan yang tepat oleh pemerintah dan instansi terkait untuk mengendalikan penggunaan teknologi yang merusak nilai moral dan etika

4 Kesimpulan

Dalam filosofi pendidikan Islam, teknologi memiliki dampak yang signifikan terhadap aspek etika. Pemanfaatan teknologi dalam kehidupan

sehari-hari dapat mempengaruhi nilai moral dan perilaku individu, serta mempengaruhi karakter dan spiritualitas. Beberapa implikasi teknologi terhadap etika menurut filsafat pendidikan Islam adalah:

1. Penyimpangan moral

Penggunaan teknologi yang tidak terkendali atau tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan penyimpangan moral. Misalnya penyebaran konten negatif, pornografi atau kekerasan yang dapat merusak moral dan nilai-nilai Islam.

2. Penyimpangan dari nilai-nilai Islam

Teknologi dapat mempercepat perubahan sosial dan budaya yang dapat mengakibatkan penyimpangan dari nilai-nilai keislaman yang sebelumnya telah mendarah daging di masyarakat. Nilai-nilai seperti keadilan, kesetaraan, dan kebaikan sosial dapat diruntuhkan oleh nilai-nilai konsumerisme dan individualisme yang diciptakan oleh pengaruh teknologi.

3. Isolasi Sosial

Kemajuan teknologi yang memungkinkan komunikasi jarak jauh dan ketergantungan pada media sosial dapat mengurangi interaksi sosial secara tatap muka. Hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial, kurangnya empati dan hilangnya kepedulian terhadap orang lain.

4. Kesulitan membedakan antara yang baik dan yang jahat

Di era informasi digital yang penuh dengan perspektif dan opini yang berbeda, sulit untuk membedakan kebenaran dari kepalsuan. Teknologi memperluas akses ke informasi, tetapi juga menciptakan kebingungan dan keraguan moral dalam memilih tindakan yang tepat.

5. Meninggalkan Nilai-Nilai Spiritual

Penggunaan teknologi yang berlebihan dapat menyebabkan manusia terlalu fokus pada materi dan dunia sehari-hari, mengabaikan nilai-nilai spiritual dan hubungan dengan Tuhan. Pendidikan Islam menekankan pentingnya keseimbangan antara dunia material dan spiritual, dan penggunaan teknologi yang bijak dapat membalikkan keseimbangan ini.

Menurut filosofi pendidikan Islam, untuk mengatasi efek negatif teknologi terhadap etika, penting bagi individu untuk memiliki kesadaran dan tanggung jawab moral saat menggunakan

teknologi. Pendidikan yang beralasan tentang nilai-nilai Islam, etika digital, dan kesadaran akan konsekuensi aktivitas teknologi harus diajarkan sejak usia muda. Selain itu, diperlukan pengaturan dan pengawasan yang tepat oleh pemerintah dan instansi terkait untuk mengendalikan penggunaan teknologi yang merusak nilai moral dan etika. .

5 Daftar Pustaka

- Anya, P. A. A., & Siregar, R. J. (2022). ETIKA MENURUT PLATO DALAM PERPESKTIK ETIKA ISLAM. *Das Sollen: Jurnal Kajian Kontemporer Hukum Dan Masyarakat*, 1(01).
- Asnawi, A. (2020). Manāhij Naqd Al-Kitāb Al-Muqaddas fī Ad-Dirāsāt Al-Qur`āniyyah. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 312. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4869>
- Faiz, A., Dharmayanti, A., & Nofrita, N. (2018). Etika bimbingan dan konseling dalam pendekatan filsafat ilmu. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(1), 1–12.
- Indriyanti, T., Siregar, K. I., & Lubis, Z. (2015). Etika interaksi guru dan murid menurut perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(2), 129–144.
- Kurniawan, D., Wibawa, A., & Anugrah, P. (2021). Artificial Intelligence Sesuai Dengan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik (JITET)*, 1(8), 599–611.
- Muktapa, M. I. (2021). Implikasi Filsafat Ilmu dan Etika Keilmuan dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan Modern. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 3(2), 20–29.
- Muzaki, I. A. (2022). BAB IV Etika Keilmuan Dalam Filsafat Pendidikan Islam. *Filsafat Pendidikan Islam*, 66.